

## DUKUNGAN KELUARGA BERKORELASI DENGAN *BREASTFEEDING SELF-EFFICACY* PADA IBU MENYUSUI

### *FAMILY SUPPORT CORRELATED WITH BREASTFEEDING SELF-EFFICACY IN BREASTFEEDING MOTHERS*

Endar Timiyatun<sup>1\*</sup>, Eka Oktavianto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Surya Global

\*email: endartimiyatun25@gmail.com

#### INDEX

**Kata kunci:**

*breastfeeding self-efficacy*, dukungan keluarga, ibu menyusui.

**Keywords:**

*breastfeeding self-efficacy*, *breastfeeding mother*, family support.

#### ABSTRAK

**Latar belakang:** kegagalan dalam pemberian ASI masih menjadi permasalahan yang banyak ditemui di berbagai negara. Terdapat beberapa faktor yang diduga berkontribusi pada kegagalan tersebut salah satunya adalah kepercayaan diri ibu dalam menyusui bayi. Dukungan keluarga diduga menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan *breastfeeding self-efficacy*. **Tujuan:** mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan *breastfeeding self-efficacy* pada ibu menyusui. **Metode:** jenis penelitian ini adalah non-eksperimental dengan menggunakan rancangan *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah sebanyak 40 ibu menyusui yang memiliki bayi usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dukungan keluarga dan *breastfeeding self-efficacy*. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kesalahan yang digunakan sebesar 5%. **Hasil:** mayoritas responden mendapatkan dukungan keluarga dalam kategori baik yakni sebanyak 31 orang (77,5%). Mayoritas responden memiliki *breastfeeding self-efficacy* dalam kategori tinggi yakni sejumlah 31 orang (77,5%). Ibu menyusui yang mendapatkan dukungan keluarga dalam kategori baik akan cenderung untuk memiliki *breastfeeding self-efficacy* yang tinggi yakni sebanyak 29 orang (77,5%). Hasil uji korelasi *Chi-square* diperoleh hasil nilai  $p = 0,000$  (nilai  $p < 0,05$ ), dan nilai  $r = 0,621$ . **Kesimpulan:** ada hubungan yang kuat dengan arah yang positif antara variabel dukungan keluarga dengan *breastfeeding self-efficacy* pada ibu menyusui (nilai  $p < 0,05$ ).

**Background:** failure in breastfeeding is still a problem that is often found in many countries. There are several factors that are thought to have contributed to this failure, one of which is the mother's confidence in breastfeeding the baby. Family support is thought to be one of the factors associated with *breastfeeding self-efficacy*. **Objective:** to determine the relationship between family support and *breastfeeding self-efficacy* in breastfeeding mothers. **Method:** this type of research is non-experimental using a cross-sectional design. The sampling technique used was total sampling with a total of 40 breastfeeding mothers who had babies aged 6-24 months in the work area of the Mantrijeron Health Center Yogyakarta. The instrument used was a family support questionnaire and *breastfeeding self-efficacy*. Data analysis used the *Chi-Square* test with an error rate of 5%. **Results:** the majority of respondents received family support in the good category as many as 31 people (77.5%). The majority of respondents have *breastfeeding self-efficacy* in the high category, which is 31 people (77.5%). Breastfeeding mothers who get family support in the good category will tend to have high *breastfeeding self-efficacy* as many as 29 people (77.5%). The results of the *Chi-square* correlation test showed that the value of  $p = 0.000$  ( $p$  value  $< 0.05$ ), and the value of  $r = 0.621$ . **Conclusion:** there is a strong relationship with a positive direction between the variables of family support and *breastfeeding self-efficacy* in breastfeeding mothers ( $p$  value  $< 0.05$ ).

## PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018, proporsi pola pemberian ASI pada bayi umur 0-6 bulan di Indonesia sebanyak 37,3% ASI eksklusif, 9,3% ASI parsial, dan 3,3% ASI predominan. Provinsi dengan proporsi tertinggi pemberian ASI pada bayi umur 0-6 bulan tahun 2018 adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 56,7%. Sedangkan provinsi dengan proporsi terendah yang pertama adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat 20,3%, yang kedua Nusa Tenggara Timur 21,3% dan yang terendah ketiga adalah Daerah Istimewa Yogyakarta 23,3% (Kemenkes, 2018).

Menurut Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta (2017), bahwa persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan tahun 2017 paling tinggi terjadi di Kabupaten Sleman 82,62% dan urutan rendah pertama terjadi di Kota Yogyakarta 66,13%, urutan terendah kedua kabupaten gunung Kidul 66,76% dan urutan ketiga Kabupaten Bantul 74,27% (Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, 2017). Menurut Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta (2017), bahwa persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan tahun 2017 paling tinggi terjadi di Mantriheron 80,41% dan urutan terendah terjadi di Umbulharjo 1 35,38% (Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, 2017).

Angka pemberian ASI eksklusif yang masih rendah di sebabkan oleh berbagai

faktor antara lain berasal dari ibu, bayi, dan lingkungan. Berdasarkan telaah Entwistle *et al.* (2010), terhadap beberapa hasil penelitian bahwa faktor ibu untuk tidak memberikan ASI antara lain: pengalaman, status sosial ekonomi, kebiasaan merokok, sikap ibu, dukungan dari penyediaan layanan kesehatan, pasangan, keyakinan diri ibu untuk memberikan ASI (*Breastfeeding Self efficacy*).

Sumber informasi *Breastfeeding self efficacy* berasal dari pengalaman menyusui, pengalaman orang lain dan persuasi verbal (dukungan dari orang terdekat dan tenaga kesehatan), keadaan fisiologis dan emosi (Dennis and Faux, 1999). Dukungan dari orang terdekat akan lebih mempengaruhi ibu menjadi yakin dengan kemampuan yang dimiliki termasuk dalam kemampuan menyusui. Saran dan nasehat dari orang lain yang berpengaruh (teman, keluarga dan tenaga kesehatan) untuk menyusui dapat meningkatkan kepercayaan dan keyakinan ibu untuk menyusui, terutama disaat pandemi virus corona sehingga ibu lebih membutuhkan dukungan baik dari keluarga atau tenaga kesehatan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *Breastfeeding Self Efficacy* merupakan faktor terpenting yang berhubungan dengan inisiasi, durasi dan keeksklusifan menyusui (McQueen *et al.*, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh

Handayani *et al.* (2010) membuktikan bahwa ada hubungan yang erat antara dukungan sosial, pengetahuan, sikap, dan *self efficacy* dengan perilaku menyusui. Ibu yang memiliki *Breastfeeding Self efficacy* yang rendah terbukti cenderung menggunakan teknik alternatif untuk menyusui bayinya ketika menghadapi masalah selama menyusui (Keemer, 2011). Tujuan dari penelitian ini adalah menguji apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan *breastfeeding self-efficacy* pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron, Yogyakarta.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian noneksperimental dengan menggunakan rancangan *cross-sectional*. Responden pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan di Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta yang berjumlah 85 Ibu. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling dengan cara undian. Pengambilan data dilakukan dengan membagikan kuesioner yang dititipkan pada kader posyandu balita di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta. Instrumen yang digunakan yakni kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner *breastfeeding self efficacy*. Uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi *kendall-tau* dengan tingkat kesalahan 5%.

## HASIL

### 1. Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah ibu menyusui yang memiliki bayi usia 6-24 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron, Yogyakarta, yakni berjumlah 40 responden. Pengambilan data karakteristik responden dilakukan dengan menggunakan kuesioner demografi. Data karakteristik responden tersaji pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Karakteristik responden                | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|--|---------------|----------------|
| <b>Usia Responden</b>                  |               |                |
| 20-25                                  | 9             | 22,5%          |
| 26-30                                  | 16            | 40,0%          |
| 31-35                                  | 13            | 32,5%          |
| 36-40                                  | 2             | 5,0%           |
| <b>Pekerjaan Responden</b>             |               |                |
| Ibu Rumah Tangga                       | 17            | 42,5%          |
| Pegawai Negeri                         | 5             | 12,5%          |
| Swasta                                 | 18            | 45,0%          |
| <b>Pendidikan Responden</b>            |               |                |
| SMP                                    | 2             | 5,0%           |
| SMA                                    | 25            | 62,5%          |
| Sarjana                                | 13            | 32,5%          |
| <b>Pengalaman Menyusui</b>             |               |                |
| Ada                                    | 28            | 70,0%          |
| Tidak ada (belum)                      | 12            | 30,0%          |
| <b>Tinggal bersama orangtua/mertua</b> |               |                |
| Iya                                    | 21            | 52,5%          |
| Tidak                                  | 19            | 47,5%          |
| <b>Total</b>                           | <b>40</b>     | <b>100%</b>    |

Berdasarkan Tabel 1 tersebut terlihat bahwa mayoritas responden berusia 26-30 tahun yakni sebanyak 16 orang (40%), bekerja sebagai ibu rumah tangga yakni

sebanyak 17 orang (42,5) dan pada sektor swasta sebanyak 18 orang (45,%), berpendidikan SMA yakni sebanyak 25 orang (62,5%), memiliki pengalaman menyusui sebanyak 28 orang (70%), dan tinggal bersama orangtua/mertua yakni sebanyak 21 orang (52,5%).

## 2. Hasil Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan pada variabel dukungan keluarga dan juga variabel *breastfeeding self-efficacy*. Data tersebut didapatkan dengan membagikan kuesioner yang diisi langsung oleh responden sesuai dengan apa yang dirasakan atau dialami oleh mereka. Data-data tersebut tersaji pada tabel 2 dan tabel 3 berikut.

Tabel 2. Dukungan Keluarga pada Ibu Menyusui

| Dukungan Keluarga                         | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|---|---------------|----------------|
| Dukungan keluarga baik (mendukung)        | 31            | 77,5%          |
| Dukungan keluarga buruk (tidak mendukung) | 9             | 22,5%          |
| <b>Total</b>                              | <b>40</b>     | <b>100%</b>    |

Dari tabel 2 tersebut terlihat bahwa mayoritas ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron mendapat dukungan keluarga dalam kategori baik yakni sejumlah 31 orang (77,5%).

Tabel 3. *Breastfeeding Self Efficacy* pada Ibu Menyusui

| <i>Breastfeeding Self Efficacy</i> | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|------------------------------------|---------------|----------------|
| Tinggi                             | 31            | 77,5%          |
| Rendah                             | 9             | 22,5%          |
| <b>Total</b>                       | <b>40</b>     | <b>100%</b>    |

Dari tabel 3 tersebut terlihat bahwa mayoritas ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron, memiliki *breastfeeding self efficacy* dalam kategori tinggi yakni sejumlah 31 orang (77,5%).

## 3. Hasil Analisis Bivariat

Hubungan antara dukungan keluarga dan *breastfeeding self-efficacy* ibu menyusui diuji dengan menggunakan uji statistik korelatif *Chi-square*. Hasil analisis tersebut disajikan dalam bentuk tabel *crosstab* berikut ini.

Tabel 4. Korelasi antara Dukungan Keluarga dengan *Breastfeeding Self Efficacy*

| Dukungan Keluarga | <i>Breast Feeding Self Efficacy</i> |              |           |              | Total     |             | Nilai p | Nilai r |
|-------------------|-------------------------------------|--------------|-----------|--------------|-----------|-------------|---------|---------|
|                   | Rendah                              |              | Tinggi    |              | n         | %           |         |         |
|                   | n                                   | %            | n         | %            |           |             |         |         |
| <b>Buruk</b>      | 7                                   | 17,5%        | 2         | 5%           | 9         | 22,5%       | 0,000   | 0,621   |
| <b>Baik</b>       | 2                                   | 5%           | 29        | 72,5%        | 31        | 77,5%       |         |         |
| <b>Total</b>      | <b>9</b>                            | <b>22,5%</b> | <b>31</b> | <b>77,5%</b> | <b>40</b> | <b>100%</b> |         |         |

Berdasarkan tabel 4 tersebut terlihat bahwa Ibu menyusui yang mendapatkan dukungan keluarga dalam kategori baik akan cenderung untuk memiliki *breastfeeding self-efficacy* yang tinggi yakni sebanyak 29 orang (77,5%). Semakin baik dukungan keluarga, maka semakin tinggi *breastfeeding self-efficacy* yang dimiliki oleh Ibu. Hasil analisis korelasi menggunakan uji *Chi-square* didapati nilai  $p = 0,000$  dan nilai  $r = 0,621$ . Hal tersebut berarti terdapat hubungan yang kuat dengan arah yang positif antara variabel dukungan keluarga dengan *breastfeeding self-efficacy* pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara dukungan keluarga dengan *breastfeeding self efficacy*. Semakin baik dukungan keluarga, maka *breastfeeding self efficacy* yang dimiliki ibu juga akan cenderung semakin baik. Hal ini terlihat dari 29 responden (77,5%) yang mendapatkan dukungan keluarga dalam menyusui dan memiliki *breastfeeding self efficacy* dalam kategori yang baik. *Breastfeeding self efficacy* menjadi suatu hal yang sangat penting diperhatikan untuk mendukung kesuksesan dalam pemberian ASI terutama program ASI eksklusif. Sampai saat ini angka keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif masih menjadi permasalahan yang

diperhatikan banyak negara termasuk Indonesia. Cakupan kesuksesan dalam pemberian ASI eksklusif belum sesuai dengan target yang diharapkan. Laporan dari Unicef (2016), menunjukkan tingkat menyusui di banyak negara masih belum sesuai dengan rekomendasi dari WHO. ASI eksklusif mejadi hal yang sangat penting dilakukan karena memberikan banyak manfaat baik untuk bayi maupun untuk ibunya. Hal ini juga sebagai metode pemberian makan dan minum yang teraman dan tersehat bagi bayi. Brocway et al. (2017), menyampaikan bahwa menyusui berkontribusi pada kesehatan baik jangka pendek atau sekarang maupun kesehatan jangka panjang yakni saat mereka besar kelak. Tidak hanya memberikan nutrisi yang terbaik bagi bayi namun juga terdapat hal yang tak kalah penting, yakni jalinan kasih antara ibu dengan bayinya. Nutrisi yang terkandung di ASI adalah nutrisi yang paling aman dan sesuai untuk bayi yang nantinya mendukung pertumbuhan, perkembangan, juga daya tahan tubuh dari penyakit.

Terdapat beberapa faktor yang berkontribusi pada sukses tidaknya pemberian ASI eksklusif. Menurut Timiyatun dan Oktavianto (2019), secara garis besar terdapat 3 faktor, yakni kondisi kesehatan bayi, kondisi ibu, dan lingkungan. *Breastfeeding self efficacy* sebagai faktor internal yang dimiliki ibu sangatlah berkontribusi pada keberhasilan menyusui. Kepercayaan diri

menjadi salah satu faktor yang dapat memprediksi durasi dan kesuksesan dalam menyusui nantinya (Rabiepoor *et al.*, 2019). Dalam penelitian Oktavianto *et al.* (2021), disebutkan bahwa aspek keyakinan yang dimiliki oleh ibu, bahwa dia yakin bisa memberikan ASI saja kepada bayinya selama enam bulan, menjadi aspek yang kuat pengaruhnya dengan keberhasilan menyusui eksklusif. Self-efficacy adalah keyakinan yang dimiliki oleh seseorang akan kemampuannya dalam mencapai suatu tujuan atau melakukan sesuatu dan dapat mempengaruhi motivasi untuk berhasil. Menurut Victora *et al.*, (2016), individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan lebih bisa mengatasi suatu permasalahan atau hambatan dibandingkan dengan individu yang memiliki efikasi diri yang rendah. Dennis dalam Victora *et al.*, (2016), menyampaikan bahwa efikasi diri pada ibu menyusui akan mempengaruhi inisiasi atau niat memulai dan mempertahankan perilaku menyusui.

*Breastfeeding self efficacy* menjadi hal yang sangat penting yang mendukung kesuksesan dalam menyusui yang juga dipengaruhi oleh beberapa hal. *Self-efficacy* menyusui adalah proses kognitif yang dinamis akan kemampuan seseorang untuk melakukan perilaku menyusui dan juga dapat memprediksi sejauh mana ibu konsisten dalam menyusui (Rabiepoor *et al.*, 2019). Rabiepoor *et al.*, (2019), mengidentifikasi

terdapat empat hal utama yang membangun atau meningkatkan efikasi diri menyusui antara lain: pencapaian atau keberhasilan sebelumnya, pengalaman orang lain, bujukan verbal, dan kondisi fisiologis atau kondisi fisik seseorang. Hal yang senada juga disampaikan oleh Victora *et al.*, (2016), bahwa kepercayaan diri dalam menyusui terbentuk oleh pengalaman sebelumnya, kesuksesan sebelumnya, adanya orang lain yang juga berhasil melakukannya, bujukan dan dorongan dari orang lain. Sumber-sumber kepercayaan diri inilah yang akan membentuk dan menguatkan rasa kepercayaan diri ibu dalam menyusui (Victora *et al.*, 2016). Hal yang sama juga disampaikan Oktavianto, Setyaningrum, *et al.*, (2018), bahwa dukungan dan interaksi dengan orang-orang yang berada di sekitar ibu akan bisa membentuk dan menguatkan kepercayaan diri dan motivasi ibu menyusui atau malah sebaliknya. Dorongan, bujukan dan bantuan yang diberikan semisal oleh nenek sangatlah berkontribusi dalam menumbuhkan semangat dan kepercayaan diri ibu primipara. Dimana ibu primipara baru pertama kalinya memiliki pengalaman dalam aktifitas menyusui (Oktavianto *et al.*, 2021).

Banyak orang di sekitar ibu yang memberi pengaruh dalam membentuk kepercayaan diri ibu dalam menyusui. Tidak hanya petugas kesehatan saja, namun orang-orang yang tinggal bersama ibu sehari-harilah

yang juga memberikan pengaruh besar dalam perawatan dan pengasuhan anak (Oktavianto, Hartiningsih, *et al.*, 2018). Dukungan yang diberikan oleh orang tua (nenek-kakek dari bayi), suami, dan teman-teman dekat meningkatkan efikasi diri menyusui pada ibu hamil di Cina (Zhu *et al.*, 2014). Dukungan dari anggota keluarga selain akan menumbuhkan motivasi namun juga semangat dan keyakinan pada ibu. Dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga semisal nenek adalah memberikan nasehat, informasi dan juga bantuan nyata dalam aktifitas perawatan bayi (Timiyatun and Oktavianto, 2019). Studi Zhu *et al.*, (2014), telah menunjukkan bahwa dukungan sosial yang dirasakan oleh ibu dan perhatian dari orang-orang penting disekitar ibu (misalnya, suami, ibu, teman), selain pengalaman menyusui sebelumnya, dapat dikaitkan dengan efikasi diri pada wanita dan kesuksesan menyusui. Ibu menyusui apalagi ibu primipara akan sangat membutuhkan dukungan dan pertolongan, baik ketika memulai maupun melanjutkan atau mempertahankan menyusui. Tidak hanya sejak bayi dilahirkan, namun dukungan itu juga diperlukan sejak dalam proses kehamilan (Oktavianto *et al.*, 2021)

Suami atau ayah dari bayi sebagai salah satu anggota dalam sebuah keluarga memiliki peranan yang penting dalam kehidupan berkeluarga. Suami, pada sebagian besar masyarakat adalah sebagai ketua atau

pemimpin dalam sebuah keluarga. Sebagai pemimpin, suami memiliki peranan yang sangat penting dalam penentuan sebuah keputusan termasuk dalam hal perawatan anak. Akan tetapi berbeda jika tinggal dalam sebuah keluarga besar dimana ada nenek atau kakek. Hal-hal yang berkaitan dengan perawatan bayi atau anak lebih banyak dipengaruhi, diputuskan dan dilakukan oleh nenek (Oktavianto *et al.*, 2021). Diluar dari pengaruh nenek, suami memiliki peranan yang cukup besar dalam mendukung keberhasilan perawatan anak termasuk dalam aktifitas menyusui. Penelitian Timiyatun & Oktavianto (2018), mendapatkan hasil adanya korelasi yang kuat antara dukungan suami dengan motivasi ibu menyusui eksklusif. Motivasi yang terbentuk ini bersifat dinamis sehingga perlu dukungan yang konsisten dari suami. Menurut Haryono & Setianingsih (2014), dukungan dari keluarga terutama suami lebih besar pengaruhnya dibandingkan dukungan dari tenaga kesehatan. Hal ini karena seorang suami adalah keluarga inti dan lebih dari pada itu, suami adalah pemimpin dalam suatu keluarga.

Beberapa hasil penelitian ada yang mendapatkan hasil tidak adanya hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif. Penjelasan dari hal tersebut adalah karena perawatan anak adalah aktifitas yang sarat akan sisi keibuan atau pekerjaan wanita. Pada banyak budaya, laki-laki lebih

berperan pada pencarian nafkah bukan pekerjaan mengurus rumah apalagi merawat anak (Haryono and Setianingsih, 2014). Hasil penelitian dari Kusumayanti & Nindya (2017), membuktikan tidak adanya hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI di wilayah pedesaan. Hasil penelitian itu menunjukkan mayoritas suami tidak mendukung dan terlibat dalam perawatan bayinya. Suami lebih banyak bekerja di luar rumah di pagi hari dan pulang sebentar di siang hari, pergi lagi setelahnya dan kembali lagi sore harinya. Akan tetapi di sisi lain dia menyampaikan bahwa suami harusnya memberikan dukungan dan berkontribusi penuh, membantu istri dalam perawatan bayinya,

Banyak penelitian yang membuktikan dan memberikan penjelasan mengenai peranan dan dukungan suami terhadap kesuksesan dalam pemberian ASI. Seorang ibu yang mendapatkan dukungan dari suami dan anggota keluarga lainnya akan meningkatkan pemberian ASI kepada bayinya. Sebaliknya dukungan yang kurang maka pemberian ASI menurun (Abidjulu *et al.*, 2015). Dukungan suami sangat diperlukan untuk tercapainya pemberian ASI eksklusif. Suami harus memberikan kalimat pujian atau pun kata-kata yang dapat memberikan semangat kepada ibu untuk menyusui bayinya. Salah satu dukungan yang bisa diberikan oleh suami kepada ibu menyusui

yakni dengan tidak memberikan kritik terhadap bentuk tubuh istri. Karena dengan tidak memberikan kritikan maka istri tidak merasa risih dengan bentuk tubuhnya ataupun bentuk payudaranya sehingga kemauan istri untuk memberikan ASI eksklusif tidak berkurang hanya karena disebabkan oleh kritikan yang disampaikan oleh suami. Oktalina *et al.*, (2015), membuktikan bahwa semakin besar dukungan suami, maka semakin besar sikap positif ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Apabila seorang ibu mendapatkan dukungan positif, maka akan memperkuat keyakinannya bahwa tindakan memberikan ASI eksklusif kepada bayi adalah benar.

Posisi suami sebagai pengambil keputusan apakah nantinya bayinya akan diberikan ASI eksklusif atau tidak. Dukungan baik secara emosional, fisik, maupun materiil akan membuat ibu bersemangat dan juga senang dalam proses menyusui. Timiyatun & Oktavianto (2018), juga membuktikan dan menyampaikan hal yang sama bahwa ibu yang mendapatkan dukungan dari suami akan cenderung memiliki motivasi yang tinggi untuk memberikan ASI secara eksklusif. Kusumayanti dan Nindya (2017) mendapatkan kesimpulan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan keluarga terutama suami akan lebih besar peluang untuk memberikan ASI secara Eksklusif dibandingkan ibu yang kurang atau bahkan

tidak mendapatkan dukungan. Dia menjelaskan bahwa dukungan yang diberikan oleh suami dan anggota keluarga yang lain akan memberikan rasa senang dan tenang yang akan mendukung produksi hormon-hormon yang berperan dalam proses menyusui.

Ibu menyusui memerlukan sekali dukungan dalam pengasuhan dan perawatan bayi termasuk didalamnya dalam pemberian ASI. Dukungan ini tidak hanya sejak bayi dilahirkan namun juga sejak masih dalam kandungan, atau sejak hamil. Dukungan informasional, dukungan emosional, dukungan ekonomi dan sosial yang diberikan oleh anggota keluarga yang lain menjadi suport system bagi ibu dalam menghadapi suatu permasalahan dalam proses pemberian ASI. Nuzulia (2013), menyampaikan bahwa semakin awal dan semakin besar dukungan yang didapatkan untuk terus menyusui, maka akan semakin besar pula kemampuan untuk dapat terus bertahan dalam pemberian ASI. Oktavianto *et al.* (2021), dukungan dari keluarga juga akan membuat ibu merasa bahagia. Rasa bahagia inilah yang akan mendukung produksi oksitosin dan prolaktin sehingga proses produksi ASI juga akan melimpah. Dengan produksi ASI yang melimpah ibu akan merasa lebih yakin akan mampu mempertahankan pemberian ASI eksklusif.

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang kuat dengan arah yang positif antara dukungan keluarga dengan *breastfeeding self-efficacy* pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron. Semakin baik dukungan keluarga, maka semakin tinggi pula *breastfeeding self-efficacy* yang dimiliki oleh Ibu.

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka peneliti menyarankan kepada anggota keluarga terutama orang tua (nenek, kakek bayi), dan juga suami untuk senantiasa memberikan dukungan kepada ibu menyusui. Kepada petugas kesehatan khususnya perawat agar senantiasa memberikan edukasi kepada para suami dan anggota keluarga dari ibu menyusui perihal pentingnya pemberian ASI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidjulu, F.R., Hutagaol, E. and Kundre, R. (2015) 'Hubungan dukungan suami dengan kemauan ibu memberikan Asi eksklusif di puskesmas tuminting kecamatan tuminting', *Jurnal Keperawatan*, 3(1).
- Dennis, C. and Faux, S. (1999) 'Development and psychometric testing of the breastfeeding self- efficacy scale', *Research in nursing & health*, 22(5), pp. 399–409.
- Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta (2017) 'Profil Kesehatan Kota Yogyakarta.'
- Entwistle, F., Kendall, S. and Mead, M. (2010) 'Breastfeeding support—the importance of self- efficacy for low- income women', *Maternal &*

- child nutrition*, 6(3), pp. 228–242.
- Handayani, L., Kosnin, A.M. and Jiar, Y.K. (2010) 'The role of social support, knowledge, attitude, and self- efficacy in breastfeeding: Social cognitive perspective', *Buletin Psikologi*, 18(1).
- Haryono, R. and Setianingsih, S. (2014) 'Manfaat ASI eksklusif untuk buah hati anda', *Yogyakarta: Gosyen Publishing*, pp. 1–30.
- Keemer, F. (2011) 'Breastfeeding self- efficacy and alternative techniques to overcome maternal or infant breastfeeding challenges: a retrospective descriptive study'. Queensland University of Technology.
- Kemenkes (2018) 'Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta.'
- Kusumayanti, N. and Nindya, T.S. (2017) 'Hubungan dukungan suami dengan pemberian asi eksklusif di daerah perdesaan', *Media Gizi Indonesia*, 12(2), pp. 98–106.
- McQueen, K.A. *et al.* (2011) 'A pilot randomized controlled trial of a breastfeeding self- efficacy intervention with primiparous mothers', *Journal of Obstetric, Gynecologic & Neonatal Nursing*, 40(1), pp. 35–46.
- Nuzulia, F. (2013) 'Hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Desa Bebengan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal', *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 1(1).
- Oktalina, O., Muniroh, L. and Adiningsih, S. (2015) 'Hubungan dukungan suami dan dukungan keluarga dengan pemberian asi eksklusif pada ibu anggota kelompok pendukung asi (KP-ASI)', *Media Gizi Indonesia*, 10(1), pp. 64–70.
- Oktavianto, E., Hartiningsih, S.N., *et al.* (2018) 'Pelatihan bermain pada pengasuh meningkatkan kualitas interaksi antara pengasuh dan anak prasekolah', *Riset Informasi Kesehatan*, 7(1), pp. 90–98.
- Oktavianto, E., Setyaningrum, H. and Timiyatun, E. (2018) 'Dukungan Nenek Berhubungan Erat Dengan Keberhasilan ASI Eksklusif', *Surya Medika: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(2).
- Oktavianto, E., Timiyatun, E. and Budiyati, G.A. (2021) 'Apakah Dukungan Nenek Berhubungan dengan Breastfeeding Self Efficacy pada Ibu Primipara?', *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(1), pp. 213–222.
- Rabiepoor, S., Khodaei, A. and Valizadeh, R. (2019) 'Husbands' participation in prenatal care and breastfeeding self- efficacy in Iranian women: A randomized clinical trial', *Medical journal of the Islamic Republic of Iran*, 33, p. 58.  
<https://doi.org/10.34171/mjiri.33.58>
- Timiyatun, E. and Oktavianto, E. (2018) 'Dukungan Suami dalam Pemberian ASI Berhubungan Erat dengan Motivasi Menyusui Eksklusif pada Ibu', *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 2(2), pp. 75–81.
- Timiyatun, E. and Oktavianto, E. (2019) 'What Factors Are Supporting Breasfeeding of Working Mothers: Literature Review As Approach', in *Procceeding the 4th International Nursing Conference*, pp. 1–9.  
<https://doi.org/10.32528/inc.v0i0.2688>
- Unicef (2016) 'Infant and young child feeding: Global database (2000-2007).

Retrieved from <https://data.unicef.org/topic/nutrition/infant-and-young-child-feeding/>.

- Victora, C. G., Adair, L., Fall, C., Hallal, P. C., Martorell, R., Richter, L., Rollins, N. C.(2016) Breastfeeding in the 21st century: Epidemiology, mechanisms, and lifelong effect. *The Lancet*, 387(10017), 475-490. doi:10.1016/S0140 6736(15)01024-7'.
- Zhu, J. *et al.* (2014) 'Predictors of breast feeding self-efficacy among Chinese mothers: A cross-sectional questionnaire survey', *Midwifery*, 30(6), pp. 705–711.